

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan baik di bidang sains ataupun sosial. Peningkatan ini menjadi kebanggaan bagi pemerintah, yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menciptakan keseimbangan antara pelajaran akademik dan non-akademik, yang diharapkan dapat memengaruhi hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar, menengah, hingga menengah atas. Hasil belajar siswa menjadi indikator penting dalam menilai mutu pendidikan di Indonesia, dan perkembangan ini menunjukkan adanya kemajuan yang patut diapresiasi. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan yang berkualitas masih ada, seperti kesenjangan akses pendidikan, kualitas pengajaran, dan dukungan infrastruktur. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di rapor atau ijazah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa (Somayana, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mencerminkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bukan sekedar angka di dokumen akademis.

Seperti yang dijelaskan oleh (Sandika, 2021) bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah menyelesaikan latihan-latihan dalam

pembelajaran. Perubahan yang terjadi dari diri sendiri menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam membentuk hasil belajar yang utuh. Aspek kognitif menunjukkan kemampuan siswa memahami dan mengolah informasi. Aspek afektif meliputi sikap, motivasi, dan emosi yang memengaruhi proses belajar. Sementara itu, aspek psikomotor mencakup keterampilan praktis yang diperoleh melalui latihan. Hasil belajar yang baik bukan sekedar nilai di atas kertas, tetapi juga kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, bersikap positif, dan mengembangkan keterampilan seperti kerja sama atau kreativitas.

Hasil belajar yang baik dapat menjadi acuan bahwa proses pembelajaran yang telah dialami oleh individu maupun kelompok dikatakan sukses. Selain itu, hasil belajar berguna untuk mengevaluasi apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing individu, menentukan model pembelajaran yang tepat digunakan oleh pendidik, menilai keefektifan cara mengajar, untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan individu serta memberikan pengalaman kepada individu tersebut yang berguna untuk kehidupan kedepannya (Syachtiyani & Trisnawati, 2021). Dalam konteks ini hasil belajar tidak hanya mencerminkan pencapaian akademis, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang penting. Dengan menganalisis hasil belajar, kita bisa melihat apa yang perlu diperbaiki dan apa yang sudah baik, memberikan wawasan kepada pendidik tentang metode yang tepat, dan membantu siswa untuk terus berkembang dalam pembelajaran, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

Proses pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang sering kali terabaikan tetapi memiliki dampak besar yaitu kecerdasan emosional. Pada pembelajaran, kecerdasan emosional berperan sangat penting dalam memengaruhi motivasi interaksi sosial dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan akademik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik biasanya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar, lebih terbuka

terhadap umpan balik dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik. Tingkat kecerdasan emosional setiap siswa berbeda-beda, tanpa kecerdasan emosional seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sepenuhnya.

Menurut Syaparuddin & Elihami dalam (Aswat et al., 2021) istilah ‘kecerdasan emosional’ pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi *Peter Salovey* dari Universitas *Harvard* dan *John Mayer* dari Universitas *New Hampshire*, keduanya menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Arif dkk. dalam (Hajar et al., 2021) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan informasi yang di peroleh untuk menunjukkan arah pola pikir dan perilaku seseorang. Dengan kemampuan ini individu dapat membuat keputusan yang lebih baik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional bukan hanya konsep teoritis, tetapi keterampilan praktis yang berkontribusi pada kesuksesan dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional dapat diukur melalui kecakapan individu dalam menyadari emosinya, memanfaatkan emosinya untuk memotivasi diri ke hal yang lebih baik, mampu memahami perasaan orang lain, dan terampil dalam relasi sosial (Dewi & Yusri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional sangat penting, karena keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial tetapi mendukung pencapaian tujuan pribadi dan profesional.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini, karena kecerdasan emosional membantu siswa untuk lebih memahami dan mengelola

emosi mereka, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap proses belajar, serta mampu mengendalikan emosi dan reaksi mereka sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan di SD Negeri 1 Purwawinangun, terlihat bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Misalnya, ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, beberapa siswa akan menunjukkan kemarahan atau frustrasi, bahkan beberapa siswa keluar dari kelas sebagai bentuk protes. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan emosi yang kurang optimal dapat memengaruhi proses belajar di kelas. Di sisi lain, saya juga melihat siswa yang menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka yang sedang sakit atau menangis. Hal ini menunjukkan meskipun mereka bisa dikatakan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka sendiri, mereka tetap peka dan mampu merasakan perasaan orang lain. Namun, ada juga keluhan mengenai tugas yang dianggap terlalu ringan yang menunjukkan bahwa mereka mungkin merasa kurang tertantang dalam proses belajar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Misnati, S.Pd. selaku wali kelas IV di SD Negeri 1 Purwawinangun bahwasannya siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak berbanding lurus dengan kesehariannya. Dalam kegiatan belajar, siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi sangat diperlukan, khususnya dalam kegiatan kelompok sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Dalam proses pembelajaran, siswa sering mengeluh ketika diberikan tugas. Sehingga banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas hingga selesai, dan bermain tanpa mendenarkan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rezeki et al., 2024) di SD Negeri 065013 Kota Medan dengan judul penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan hasil belajar PKn dengan koefisien

korelasi sebesar 0,777 yang menunjukkan hubungan kuat antar kedua variabel tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus khusus hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika. Meskipun penelitian serupa pernah dilakukan pada jenjang SMA, SMK dan kelas V Sekolah Dasar, serta mengaitkan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, PKn, dan IPA. Siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan unik, dimana mereka mulai menghadapi pembelajaran yang lebih konseptual tetapi masih membutuhkan pendekatan emosional yang adaptif.

Penelitian ini penting dilakukan karena hasil belajar matematika siswa sekolah dasar khususnya di kelas IV, masih menghadapi tantangan yang signifikan. Kecerdasan emosional siswa juga cenderung kurang diperhatikan, meskipun kemampuan ini dapat membantu siswa mengenali perasaan mereka, menjaga motivasi belajar, dan meningkatkan konsentrasi selama pembelajaran matematika. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SD Negeri 1 Purwawinangun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purwawinangun pada mata pelajaran matematika.
2. Kecerdasan emosional siswa yang meliputi pengendalian emosi, motivasi diri, dan kemampuan berempati, masih kurang mendapatkan perhatian.
3. Saat kesulitan memahami materi, siswa sering merasa marah atau kecewa. Kadang mereka jadi malas mencoba lagi setelah gagal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka diperoleh pembatasan masalah. Masalah yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Purwawinangun kelas IV
2. Penelitian ini dilakukan hanya pada mata pelajaran matematika.
3. Penelitian ini difokuskan untuk meninjau hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini adalah “untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar pada siswa Sekolah Dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah tentang pentingnya kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

b. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa memahami bagaimana kecerdasan emosional berpengaruh terhadap proses belajar mereka.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan tentang bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi hasil belajar siswa SD yang dapat dijadikan referensi melaksanakan penelitian selanjutnya.